

Daftar Isi

Literature on Indonesia's Democratisation: Plenty of Empirical Details, Lack of Theories	
Ulla Fionna.....	203–211
How is Indonesia Possible?	
Anton Novenanto.....	212–220
Memahami Teori Konstruksi Sosial	
I. B. Putera Manuaba.....	221–230
The Construction of Cultural Identity in Local Television Station's Programs in Indonesia	
Yuyun W.I Surya.....	231–235
Peran Benda Cagar Budaya dalam Proses Pembelajaran	
Djoko Adi Prasetyo.....	236–244
Slang sebagai Simbol Replikasi Klas di Yogyakarta	
Yusuf Ernawan.....	245–249
Studi Etnografi Semiotika: Angkutan Umum sebagai Gaya Hidup Metropolitan dalam Kartun Benny Rachmadi	
Roikan.....	250–256
Metafora Budaya sebagai Pendekatan Manajemen	
Siswanto.....	257–263
Penerapan POLDA Jatim Standard Organisation (PJSO) 2006: Studi Evaluasi	
Yan Yan Cahyana.....	264–271
Acromiocristalis Populasi Pygmy Rampasasa (Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur)	
Rusyad Adi Suriyanto, Janatin Hastuti, Neni Trilusiana Rahmawati, Koeshardjono dan T. Jacob.....	272–282

Studi Etnografi Semiotika: Angkutan Umum sebagai Gaya Hidup Metropolitan dalam Kartun Benny Rachmadi

Roikan¹

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

Cartoon is part of art that represents cultural phenomenon. In the creative process cartoonist must have understanding of the socio-cultural condition of the people. Benny Rachmadi is a cartoonist who has deep understanding of the people around him so that some people regard him as an „antropologist par excellent“. This research aim to uncover the meaning of cartoon in the “Seri Lagak Jakarta Edisi Transportasi” by Benny Rachmadi that has been used in analysing the problems of public transport in the city-especially Jakarta-and its relation to the life style of metropolist people. The method used in this study is semiotic ethnography, which uncover the meaning of a cultural phenomenon in a cartoon to the actual people - the people who have relationship and fully encultured by the text. The data were gathered by observing the text (cartoon) and observing in the field (Jakarta), and indepth interview. The data were analysed using Roland Barthes’ Semiology and Casson’s taxonomy analysis. This result of this research is, first, Benny Rachmadi created his cartoon by stressing on descriptive visual details for explaining transportation problems of public transport in Jakarta. Second, the public transport was not just a tool for moving from one place to another; but also had several meanings-the media of social interaction, a tool for earning money, and the media for self actualisation. Third, the metropolist people had high concern for time, along with their high mobility; so that the people who used the public transport regarded it more for its function.

Key words: Cartoon, public transport, metropolist, life style.

Kartun dan Representasi Fenomena Budaya

Bagi sebagian orang, membaca sebuah surat kabar, terutama bagian editorial, rasanya kurang lengkap jika tidak melihat karikatur yang berisi kritik membangun terhadap berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan. Bagi pembaca surat kabar atau majalah yang mempunyai selera humor tinggi, atau hanya sekadar untuk mencari hiburan, kartun humor menjadi pilihan yang menarik untuk bisa tersenyum bahkan tertawa. Kartun mempunyai peranan dalam media massa, sebab tidak sedikit kartunis yang dibesarkan oleh sebuah surat kabar. G.M. Sudarta merupakan kartunis besar Indonesia spesialis kartun editorial dengan tokoh Om Pasikom yang berperan besar dalam penciptaan opini publik di harian *Kompas*. Kartunis Indonesia lain yang turut dibesarkan oleh media massa antara lain Pramono, Darminto S. Sudarmo, Dwi Koen, Gun-gun, Wahyu Kokkang, Muslih Kokkang, Jango Pramatha, Jitet K., dan lain sebagainya.

Dunia perkartunan di Indonesia pada masa kini lebih memperlihatkan ke-Indonesiaannya, baik dari segi gambar maupun dari segi bahasa (Hidayat dalam Sundari, ed., 2001: 211). Artinya, dalam proses kreatif penciptaan karya, kartunis mencoba untuk melihat sisi sosiokultural yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Karena itulah, pemahaman terhadap kebudayaan merupakan syarat dalam proses berkartun. Seorang kartunis yang kompetitif harus memenuhi persyaratan tertentu. Setidaknya, ada tiga elemen yang harus dipenuhi, yakni kompetisi di bidang teknis/artistik, kompetisi di bidang pengamatan atau observasi, dan kompetisi di bidang lelucon (Sudarmo, 2004: 63–64).

Kartunis lebih dari sekadar seorang tukang gambar karena kartunis sejati harus mampu merumuskan dan menyimpulkan apa yang dibuatnya. Khusus untuk elemen kedua, seorang kartunis adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mengamati berbagai fenomena dan masalah secara cermat dan akurat, terutama menyangkut detail dan substansi.

¹ Korespondensi: Roikan, Departemen Antropologi, FISIP, Unair, Jl. Airlangga 4–6 Surabaya 60286. E-mail: samin_antro03@yahoo.com

Tabel 1.
Perbedaan Kartun, Komik, dan Karikatur

Aspek	Kartun	Komik	Karikatur
Definisi	Ilustrasi yang menekankan pada suatu momen, yang didominasi oleh humor, dan berfungsi sebagai hiburan	Ilustrasi yang berbentuk cerita bergambar dengan narasi yang cenderung panjang, bahkan sampai bersambung dan berfungsi sebagai hiburan	Ilustrasi yang digunakan sebagai media untuk mengungkapkan ketidaksenangan pada sesuatu dan berfungsi sebagai media sindiran
Format	Ilustrasi dalam satu momen atau lebih, dapat berupa gambar tanpa kata maupun dengan balon kata atau keterangan di bawah panel	Ilustrasi dengan panel yang berurutan yang dilengkapi dengan balon kata-kata dan keterangan di atas gambar	Ilustrasi dalam bentuk gambar tanpa teks maupun dengan teks yang dalam penggambarannya mengalami eksagerasi dan deformasi bentuk asli dari sebuah obyek
Penerbitan	Bersama dengan media massa atau mandiri	Umumnya diterbitkan secara mandiri	Bersama dengan media massa
Klasifikasi	Kartun humor dan editorial	Komik kartunal ² dan ilustratif	Karikatur satir ³ dan penyadaran
Tingkat aktualisasi terhadap ruang dan waktu	Kurang diperhatikan	Kurang diperhatikan	Sangat diperhatikan
Stereotipe yang berkembang dalam masyarakat	Dianggap sebagai humor murahan	Buku yang hanya membuat anak-anak menjadi malas belajar	Humor yang penuh hujatan

Kartun dalam seni rupa termasuk salah satu bagian dari seni ilustrasi yang pada dasarnya hanya bersifat menghibur karena lebih menekankan pada gambar dan tema yang bersifat jenaka (*The World Book Encyclopedia* dalam Intisari, Januari 1992). Kartun sarat makna simbolik yang membutuhkan interpretasi dari pembaca, bahkan tidak sedikit yang bersifat multiinterpretatif. Definisi kartun sendiri adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik; mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor (Setiawan, 2002: 33).

Seorang antropolog, Dr. Mark Hobart, menyebut kartun sebagai suatu bentuk seni yang berbeda, mampu membuat situasi kompleks menjadi elemen sederhana. Sebab, kartun adalah sarana yang mampu mengubah cara memahami dunia dengan menekankan aspek yang biasanya terkubur dalam hiruk pikuk kita sehari-hari (Museum Pendet, 2004: 26). Kartun yang baik tidak hanya sekadar menghibur, namun mempunyai misi untuk merepresentasikan suatu fenomena dan bersifat reflektif.

Jenis kartun berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yakni kartun humor (*gag cartoon*), kartun editorial atau politik (*political cartoon*), dan kartun sosial (*social cartoon*) (Sudarmo, 2004: 63). Versi lain mengklasifikasikan kartun menjadi dua jenis, yakni kartun humor dan kartun editorial atau kartun politik (<http://en.wikipedia.org/wiki/comics>). Kartun humor adalah kartun yang mengangkat

humor-humor yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat, bahkan tidak jarang digunakan sebagai sindiran terhadap fenomena sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Karena itu, kartun jenis ini agak mirip dengan kartun sosial, hanya bedanya lebih fokus pada humor.

Humor merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh para kartunis untuk mengemas visualisasi imajinasinya. Inti humor adalah kejutan yang dapat membuat pembaca berspekulasi dan menawarkan perspektif yang baru atau tidak biasa. Kejutan adalah kenyataan yang “menyesatkan”, sulit diduga, dan dapat menimbulkan ide segar bagi pembaca. Selain itu, sifat dasar humor yang lain adalah mengecoh, melanggar tabu, sesuatu yang tak biasa, sesuatu yang tak masuk akal yang kontradiktif dengan kenyataan, kejahilan, dan plesetan (Anwari, 1999: 6–7).

Sebagian masyarakat memandang kartun sama dengan karikatur. Pada dasarnya karikatur adalah bagian dari kartun, yakni sebagai salah satu jenis kartun yang bersifat satir. Sebagian masyarakat menganggap kartun adalah sama dengan komik. Tabel 1 merupakan perbedaan antara kartun, komik, dan karikatur:

Kartun, sebagaimana komik, merupakan media yang multiguna. Sebab, keberadaan kartun tidak hanya menyajikan hiburan dari humor yang terkandung di dalamnya, tetapi mempunyai beragam

² Komik kartunal adalah komik yang dalam visualisasinya menekankan pada sisi humor dan gambar yang mempunyai karakter, bukan pada ilustrasi yang realis, namun lebih bergaya kartun.

³ Visi yang dibawa gambar karikatur pada dasarnya adalah sebagai sarana dalam mengkritik dengan sindiran yang halus.

fungsi lain; (Ahmad, 2006: 14–25) di antaranya: media hiburan yang murah meriah, media untuk bercerita, media pendidikan, media untuk berekspresi dan bereksplorasi, media refleksi pemikiran, media imperialisme modern, dan media propaganda.

Sebagai media untuk berekspresi dan bereksplorasi, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menyukai keindahan yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi. Ekspresi adalah penyaluran hasrat maupun manifestasi dari imajinasi maupun tanggapan terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seorang kartunis untuk menertawakan selain mengecam, dapat menjadi sarana pelepas kelelahan masyarakat, sehingga kartun dapat menjadi salah satu alternatif untuk melepaskan tekanan dari rasa khawatir.

Sebagai media refleksi pemikiran: pandangan dan kenyataan visual yang terjadi pada satu tempat dan satu masa atau zaman yang diwakilinya. Kartun dan subyektifitas merupakan hal yang kerap terjadi. Seorang kartunis mempunyai kecenderungan untuk membuat figur yang menyerupai dengan dirinya sendiri, baik secara langsung maupun samara-samar. Visualisasi diri secara langsung dapat dilihat dari gambar Benny Rachmadi versi kartun. Visualisasi diri secara samar diwujudkan dengan membuat tokoh rekaan. Namun, ada beberapa ciri khas subyektif yang dilekatkan pada tokoh tersebut, misalnya tokoh Petruk karya Joni Hidayat, Si Mamat (kampung Boy) karya Lat dan Panji Koming karya Dwi Koendoro.⁴ Figur yang dibuat oleh seorang kartunis adalah ikonitas dari obyek yang tidak jauh dari kartunis itu sendiri, baik dirinya sendiri maupun orang lain dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Sebagai media imperialisme modern: semakin maraknya peredaran komik impor, terutama dari Jepang (*manga*), membawa pengaruh terhadap pola pikir para pembaca, khususnya generasi muda. Tema yang diangkat dalam komik itu didominasi oleh kebudayaan keseharian masyarakat Jepang. Komik impor lain dari Amerika maupun Eropa berdampak pula pada obsesi para pembaca untuk dapat menjadi seperti apa yang ada dalam komik itu. Hal ini berdampak pada munculnya gaya hidup ala Barat yang dapat menggeser gaya hidup asal.

Sebagai media propaganda: keberadaan kartun dapat menyebabkan kontroversi dalam masyarakat. Salah satu contoh kasusnya adalah polemik pemuatan kartun Nabi Muhammad di media Denmark, *Jyllandsposten*, pada 2005.

Lagak Jakarta adalah seri cerita bergambar (cergam) dalam bentuk komik yang bergaya kartunal⁵ yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Cergam⁶ ini merupakan potret dari keseharian masyarakat kota Jakarta, sebuah kota metropolitan yang menjadi tempat bertemunya berbagai masyarakat dengan latar belakang yang bervariasi. Proses kreatif kartun Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi karya Benny Rachmadi bukan hanya berdasarkan dugaan atau khayalan belaka, namun sumber seluruh ceritanya adalah kenyataan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang dialami sendiri oleh Benny. Lagak Jakarta Edisi Transportasi adalah salah satu edisi dari seri cergam buatan Benny yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada 1997. Edisi ini menyoroti transportasi di kota Jakarta, yang menampilkan fenomena keseharian angkutan umum, lengkap dengan perilaku masyarakat pengguna dan awak dari angkutan umum. Lagak Jakarta edisi Transportasi merupakan edisi kedua setelah penerbitan Edisi Trend dan Perilaku karya Muh. "Mice" Misrad.

Benny merepresentasikan keseharian masyarakat kota Jakarta melalui visualisasi peristiwa bersifat simbolik, naratif, dan ikonik. Sifat simbolik dari sebuah kartun adalah penerapan tanda-tanda yang bersifat interpretatif atau multiinterpretatif yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Fungsi dari sebuah tanda adalah sebagai media bagi individu dalam mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian yang melibatkan pikiran, gagasan dan emosi dalam menyikapi suatu fenomena budaya. Sifat naratif kartun sebagaimana pada Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi menceritakan suatu peristiwa dengan alur yang jelas dalam visualisasi gambar dalam panel bersifat kartunal yang terpola dalam urutan tertentu. Sifat ikonik kartun dapat dilihat pada salah satu tokoh yang merupakan ikon dari Benny sendiri yang tidak hanya sebagai subyek, namun menjadi obyek yang

⁴ Cara untuk melihat ciri subyektif yang dilekatkan pada figur rekaan dalam kartun adalah dengan membandingkan figur tersebut dengan ciri fisik kartunis. Jika diamati dengan detail, kita dapat menemukan kesamaan antara figur tersebut dengan ciri fisik kartunis. Misalnya, Si Mamat karya Lat mempunyai pipi yang sama tembem-nya dengan kartunis yang menciptakannya.

⁵ Komik berdasarkan gaya visualisasi dibedakan menjadi komik kartunal dan komik ilustratif. Komik kartunal adalah komik yang lebih menekankan pada unsur humor dengan gaya gambar yang mirip gaya kartun, sedangkan komik ilustratif lebih menekankan pada gaya gambar dan tema yang lebih realis, bahkan berusaha menghindari kesan humor.

⁶ Secara pribadi, Benny Rachmadi lebih suka jika Seri Lagak Jakarta disebut sebagai esai kartun; karena selain berupa kumpulan gambar kartun, terdapat teks yang menjadi penguat pesan yang ingin disampaikan pada pembaca.

terlibat langsung dalam berbagai peristiwa. Sifat ikonik pada kartun memperlihatkan kecenderungan subyektifitas dari seorang kartunis dalam proses kreatif pembuatan kartun.

Kompleksitas Angkutan Umum Kota Jakarta

Jakarta dengan luas wilayah 655,7 km persegi dan jumlah penduduk mencapai 9,7 juta jiwa memerlukan sarana transportasi yang memadai untuk membantu mobilitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lain dengan jarak yang bervariasi dan relatif saling berjauhan. Saat ini, 13,5 juta penduduk Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Bodetabek) bekerja di Jakarta. Tentu, kondisi itu menjadi beban tersendiri bagi Jakarta. Pasalnya, di tengah kondisi demikian, sub-urbanisasi yang kurang tertata dan terencana telah memunculkan fenomena kemacetan di setiap pintu masuk menuju Jakarta (<http://kompas.com/kompascetak/0406/19/Fokus/1092213.htm>). Transportasi adalah perpindahan orang dan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Transportasi perkotaan tidak hanya sekadar menyangkut masalah pengangkutan manusia atau barang, tapi juga mencakup sesuatu yang kompleks dalam berbagai ranah kehidupan. Kebutuhan akan transportasi untuk mendukung mobilitas seseorang membutuhkan alat, yakni kendaraan. Kendaraan dibagi menjadi kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Kendaraan umum yang biasa disebut dengan angkutan umum mempunyai beragam pilihan dari ojek sampai bus kota. Kendaraan pribadi meliputi motor dan mobil yang model maupun jenisnya dapat disesuaikan dengan selera dan keadaan finansial seseorang. Faktor finansial menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan untuk memiliki kendaraan pribadi, mengingat tingginya biaya hidup di Jakarta yang kerap tidak sebanding dengan besarnya pendapatan. Kondisi ini membuat seseorang harus berpikir beberapa kali untuk dapat memiliki kendaraan pribadi. Karena itu, salah satu cara yang ditempuh agar tetap bisa mendukung mobilitas adalah menggunakan angkutan umum.

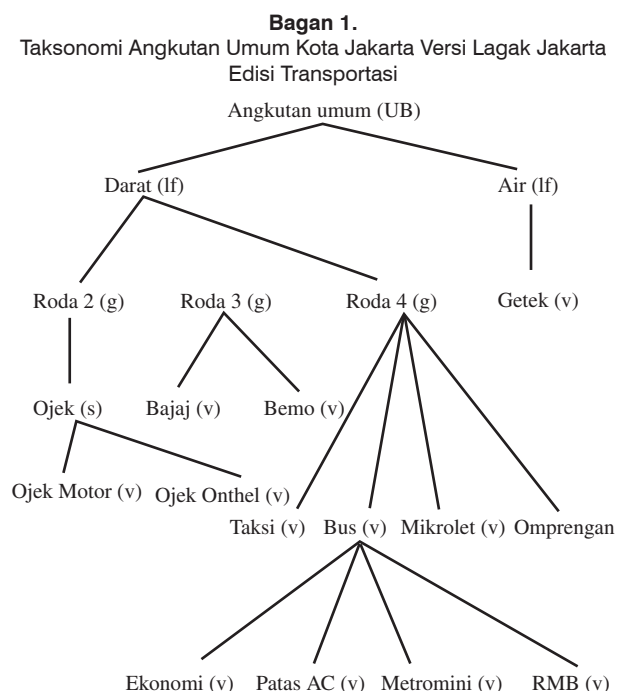
Studi Taksonomi Mode Angkutan Umum Kota Jakarta

Taksonomi merupakan pengelompokan suatu fenomena yang disusun dengan memperlihatkan hubungan antara bermacam-macam benda. Cara ini dikenal dengan klasifikasi. Sistem klasifikasi

yang berlaku dalam masyarakat terjadi melalui kognitivitas dengan bantuan distingsi dan oposisi (Harland, 2006: 40). Artinya, dalam memandang dunia sekitarnya, setiap individu telah menerapkan sejumlah unit konseptual yang terdiferensiasi dalam klasifikasi-klasifikasi, kategori, dan konsep yang dikembangkan dari pengalaman sensorik personal.

Kompleksitas angkutan umum kota Jakarta terletak pada banyaknya variasi yang dapat memberikan banyak pilihan bagi masyarakat dalam menentukan mode angkutan umum. Peneliti menganalisis klasifikasi mode angkutan umum Jakarta berdasarkan Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi dengan cara mengaplikasikan lima tingkat sistem klasifikasi etnobotani. Sistem klasifikasi etnobotani merupakan penjabaran relasi taksonomi yang terbentuk dari beberapa leksem yang kerap dipakai dalam klasifikasi untuk tumbuhan dan binatang. Sistem klasifikasi ini mempunyai lima tingkat yang terbagi atas empat level di antaranya: UB (*unique beginner*), lf (*life form*), g (*generic*), s (*specific*) dan v (*varietal*) (Berlin dalam Casson, 1981: 80).

Berikut ini adalah bagan taksonomi mode angkutan umum Jakarta berdasarkan kartun Lagak Jakarta Edisi Transportasi karya Benny:



Selain sebagai leksem, dalam pendekatan etnobotani, angkutan umum masuk ke dalam *unique beginner* (UB) yang terletak pada Level 0, level teratas dalam hierarki taksonomi yang berfungsi sebagai kepala takson yang bersifat politipe. Level 1 adalah *life form* (lf) yang memuat angkutan darat dan

angkutan air, termasuk ke dalam leksem primer dan leksem sekunder. Level 2 adalah *generic* (g) bersifat politipe yang memuat kendaraan roda dua, roda tiga, dan roda empat. Level 2 pada bagan di atas mewakili beberapa aspek dalam leksem, di antaranya roda dua dan roda tiga termasuk dalam leksem primer simpel bersifat monotipe yang memuat taksa terminal yakni ojek motor, ojek onthel, bajaj, dan bemo. Roda empat merupakan leksem primer kompleks yang bersifat politipe yang bersifat produktif (leksem primer kompleks produktif). Bagian dari angkutan roda empat yang lain termasuk dalam leksem primer kompleks tak produktif yang memuat taksi, bis, mikrolet, dan omprengan.

Taksonomi dalam etnobotani yang lebih rinci lagi adalah *specific* (s), termasuk dalam level 3 yang memuat ojek dan bus. Level ini bersifat politipe yang memuat beberapa taksa untuk level 4 atau *varietal*. Level 4 adalah *varietal* (v) yang termasuk ke dalam leksem sekunder. Berdasarkan bagan di atas level 4 memuat ojek motor, ojek onthel, bajaj, bemo, taksi, mikrolet, omprengan, bus ekonomi, bus patas AC, metromini, bus tingkat (RMB), dan getek.

Makna Angkutan Umum dalam Kartun Seri Lagak Jakarta Edisi Transportasi

Makna terkait dengan sistem simbol adalah pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang terkandung dalam simbol-simbol. Selanjutnya, melalui simbol-simbol itu manusia mengembangkan dan mengomunikasikan pengetahuan serta bersikap terhadap kehidupan mereka (Saifuddin, 2005: 320). Obyek dari penelitian ini adalah kartun Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi karya Benny Rachmadi, sedangkan subyek penelitian adalah pembuat dan pembaca kartun. Unit analisis yang digunakan adalah pemaknaan kartun oleh masyarakat (*actual people*), yakni pembuat kartun (Benny Rachmadi) dan pembaca atau apresiator (mahasiswa, komikus, ilustrator, dan redaktur grafis). Peneliti mengembangkan penelitian dari etnografi teks yang menggunakan media kartun Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi karya Benny Rachmadi untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya masyarakat kota Jakarta, artinya lebih menekankan pada ranah kontekstual.

Etnografi semiotika merupakan sebuah metode dalam pencarian makna yang melihat bagaimana *actual people* membuat pemahaman dunia simbolik yang melingkupi kebudayaannya, sebuah studi

untuk memahami dunia simbolik-simbolik dalam kebudayaan masyarakat (Worth, 1977 dalam Goenawan, 2004: 26–24). Peneliti menggunakan penelitian yang berbasis etnografi teks yang kemudian dikembangkan menjadi penelitian etnografi semiotika untuk menggali berbagai pandangan, komentar, dan ide terkait dengan kehidupan masyarakat kota Jakarta dalam menggunakan transportasi. Pengungkapan makna menggunakan model semiotika bertingkat tiga Roland Barthes dengan tujuan untuk mencari *sign* dan *function of system of signification*. Peneliti menggunakan tingkatan pertama dan kedua melalui analisis penandaan.

Berikut ini adalah bagan aplikasi teori Signifikasi Level Dua Roland Barthes untuk mengungkap makna angkutan umum berdasarkan kartun seri Lagak Jakarta edisi Transportasi karya Benny Rachmadi:

Bagan 2.

Aplikasi Pemaknaan Angkutan Umum dengan Teori Signifikasi Level Dua Roland Barthes

1. Signifier Tampilkan Visual kartun sebagai hasil karya Benny Rachmadi	2. Signified Deskripsi masalah angkutan umum kota
3. Meaning Kesatuan antara tampilan visual kartun sebagai karya Benny Rachmadi dengan deskripsi masalah angkutan umum kota Jakarta	
I. Signifier Kesatuan antara tampilan visual kartun sebagai karya Benny Rachmadi dengan deskripsi masalah angkutan umum kota Jakarta	II. Signified Angkutan umum bukan hanya sekadar alat berpindah tempat, namun mempunyai beberapa makna, di antaranya sebagai sarana mobilitas, media interaksi sosial, mata pencaharian, dan media aktualisasi diri
Form	Concept
expression	content
III. Keseluruhan sistem penandaan tentang gaya hidup masyarakat metropolitan berdasarkan penelusuran ranah simbolik dan kontekstual dari kartun Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi	

Filosofi angkutan umum bukan hanya sebatas pengangkut penumpang, tapi juga sebagai alat interaksi warga, terutama warga kota (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/19/Fokus/1093801.htm>). Interaksi sosial melibatkan hubungan antara seseorang dengan individu atau kelompok yang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Peneliti mengkaji interaksi dalam kartun Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi dalam tiga bentuk interaksi. Interaksi dalam angkutan umum melibatkan beberapa pihak, di

antaranya sopir (awak) dengan penumpang maupun penumpang dengan penumpang, dan interaksi antar awak angkutan umum.

Angkutan umum sebagai mata pencaharian secara umum dapat dilihat pada awak yang menggantungkan hidupnya kepada hasil kerja yang berasal dari ongkos yang dibayar oleh penumpang. Angkutan umum ibarat sebuah ladang untuk menyambung hidup yang terbuka bagi siapa saja, mulai dari pengamen, calo, polisi cepek, pedagang asongan, pengemis, preman, pencari sumbangan, sampai tukang copet. Makna angkutan umum sebagai sarana dalam aktualisasi diri ke dalam beberapa kajian, yakni masalah gengsi, kreativitas yang dilakukan oleh awak angkutan umum, dan iklan berjalan sebagai alternatif promosi untuk sebuah produk.

Korelasi Angkutan Umum dengan Gaya Hidup Metropolitan

Sebagai pusat pemerintahan dan bisnis dengan prospek yang baik, Jakarta merupakan salah satu tujuan orang dari luar kota untuk mengadu nasib, baik dalam sektor formal maupun informal. Banyaknya pendatang di Jakarta menyebabkan terjadinya kehidupan bersama antar warga dari berbagai daerah yang berbeda suku bangsa, ras, agama, dan bahasa dalam satu wilayah.

Kehidupan di Jakarta dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Di satu sisi menawarkan peluang untuk menuju kehidupan yang lebih baik, namun di sisi yang lain menawarkan kehidupan yang keras dan penuh dengan persaingan. Berbagai permasalahan yang menjadi ciri daerah urban yang harus dihadapi oleh warga Jakarta di antaranya banjir, kejahatan, kelangkaan fasilitas umum, penggusuran, dan kemacetan. Kepadatan penduduk adalah masalah umum perkotaan yang kerap terjadi di berbagai kota khususnya kota besar, sebab kota menjadi tempat banyak orang untuk mengadu nasib. Kehidupan seperti ini menuntut setiap orang yang tinggal di kota-terutama kota besar- untuk bekerja keras di tengah persaingan yang ketat, sehingga kota besar identik dengan aktivitas yang tinggi.

Mobilitas masyarakat yang tinggi dipengaruhi juga oleh tingkat kepadatan penduduk Jakarta. Hal itu menyebabkan banyak masyarakat yang bekerja di Jakarta namun lebih memilih tinggal di daerah pinggiran. Masyarakat Jakarta merupakan masyarakat yang menghargai waktu, seiring dengan mobilitasnya yang tinggi. Sikap menghargai waktu seperti ini sejalan dengan ciri masyarakat industri yang berpikir secara rasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, sampai dengan tahun 2007 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menambah berbagai angkutan umum baru di antaranya TransJakarta untuk *busway*, bajaj BBG (Bahan Bakar Gas), kancil dan KM Kerapu untuk *waterway*. Bajaj BBG adalah generasi baru bajaj yang lebih ramah lingkungan karena menggunakan bahan bakar gas, sedangkan kancil adalah jenis angkutan umum terbaru di Jakarta berupa kendaraan roda empat dengan bentuk yang mungil. Keberadaan TransJakarta dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan kebijakan Pemprov Jakarta dalam membenahi masalah transportasi perkotaan yang kompleks. Peneliti melihat TransJakarta sebagai sebuah simbol yang mengacu pada kebijakan dalam transportasi yang bersifat modern atau modernisasi angkutan umum.

Gaya hidup berkorelasi dengan kelas sosial ekonomi serta menunjukkan citra seseorang. Salah satu aspek yang terkait dengan hal itu adalah pakaian (Sobur, 2006: 167–169). Pakaian identik dengan penampilan luar seseorang, yang dapat dijadikan sebagai indikator pencerminan cita rasa dan kepribadian seseorang. Pakaian adalah elemen dalam penampilan yang bersifat manipulatif, dapat disesuaikan dengan selera maupun kebutuhan individu yang bersangkutan. Sebagian kalangan dalam masyarakat Jakarta merupakan masyarakat yang sangat memperhatikan penampilan, mengingat sebagai kota metropolitan Jakarta menawarkan berbagai fasilitas yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Kartun Seri Lagak Jakarta edisi Transportasi menggambarkan gaya hidup masyarakat Jakarta terutama yang berkaitan dengan masyarakat pengguna angkutan umum. Masyarakat yang lebih banyak mendapat perhatian adalah golongan menengah ke bawah.

Gaya hidup menawarkan sebuah identitas yang memuat identifikasi dalam pemilihan terhadap barang atau aktivitas tertentu (Ajisatria, 2003: 109–110). Angkutan umum yang bervariasi membuat banyak pilihan bagi para penggunanya untuk menentukan angkutan umum yang akan digunakan. Kelas sosial mempunyai peranan dalam pemilihan menggunakan jasa angkutan umum. Awak angkutan umum sebagai produsen jasa angkutan umum menerapkan cara dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap angkutan umum dengan membuat armada yang memilih segmen pasar tertentu. Contohnya pada taksi, armada taksi menerapkan segmentasi yang ditujukan bagi konsumennya yang disesuaikan dengan tingkat ekonomi masyarakat.

Gaya hidup merupakan cara seseorang atau kelompok yang digunakan dalam kehidupannya yang dapat menunjukkan eksistensi dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya relasi sosial, konsumsi, hiburan, dan pakaian. Pola konsumsi terhadap angkutan umum merupakan kebutuhan masyarakat untuk berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Berbagai faktor yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat Jakarta terhadap angkutan umum terkait pemilihan jenis angkutan yang digunakan, di antaranya tingkat ekonomi serta situasi dan kondisi seseorang. Gaya hidup sering dihubungkan dengan stratifikasi sosial yang terkait dengan kelas sosial ekonomi dan merepresentasikan citra seseorang (Sobur, 2006: 169). Angkutan umum bagi sebagian orang bukan hanya sekadar alat transportasi, namun dapat menunjukkan gengsi seseorang.

Kartun Seri Lagak Jakarta Edisi Transportasi karya Benny Rachmadi tidak hanya menghadirkan parodi perilaku masyarakat Jakarta dalam menggunakan jasa angkutan umum, namun dapat menjadi media untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat kota Jakarta. Kartun ini memberikan representasi terhadap fenomena kehidupan masyarakat kota Jakarta sebagai masyarakat metropolitan.

Penelitian ini dapat menjadi dasar pemahaman masalah transportasi yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan transportasi perkotaan terkait dengan angkutan umum, yang lebih difokuskan pada perilaku masyarakat pengguna dan awak angkutan umum yang kurang disiplin. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana dalam penelitian mengenai kartun khususnya kartun Indonesia, selain dapat membangkitkan kecintaan dan kebanggaan pada kartun dalam negeri yang sampai sekarang belum sepenuhnya mendapat pengakuan dan mendapat penghargaan dari masyarakat. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang dalam memperkaya kajian dalam Antropologi sendiri, demi kemajuan Antropologi sebagai salah satu ilmu yang oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata. Keragaman kajian dalam Antropologi peneliti harapkan dapat menarik minat pihak-pihak yang sedang mendalami kajian Antropologi untuk selalu mencari hal-hal baru yang dapat dijadikan kajian penelitian untuk memperkaya khasanah Antropologi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hafiz. (2006) *Histeria! Komikita, Membedah Komikita Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Anwari. (1999) *Indonesia Tertawa, Srimulat sebagai sebuah Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Ajisatria, Wisnu. (2003) *Bersepeda sebagai Gaya Hidup (Studi Kasus Empat Anggota Cycling Enthusias Yogyakarta)*. Skripsi sarjana tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Casson, Ronald W. (1981) 'Folk Classification: Relativity and Universality' dalam R.W. Casson (ed) *Language Culture and Cognition: Anthropological Perspective*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Goenawan, Danny Martianus. (2004) *Anak Muda Indonesia Kontemporer (Sebuah Studi Etnografi-semiotik pada Film AADC?)*. Skripsi sarjana tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Harland, Richard. (2006) *Superstrukturalisme, Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Stukturalisme, dan Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, R. Surtiati. (2001) 'Kartun Indonesia' dalam I.H. Sundari dan R. Hidayat (ed) *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Comics>
- 'Masuk Bui Gara-gara Kartun, usut asal', *Intisari*, Januari 1992.
- Museum Pendet. (2004) *Pulau Kartun, Island of Cartoon, 20 tahun langkah I Brewok GunGun*. Denpasar: Pendet Press.
- Santosa, Iwan. (2004) "Jaguar dan Bajaj Berbagi Nestapa di Jakarta", *Kompas*, [Diakses Sabtu, 19 Juni 2007]. <http://www.kompas.com/kompascetak/0406/19/Fokus/1093801.htm>.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. (2005) *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Moh. Nashir. (2002) *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sobur, Alex. (2006) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarmo, Darminto. (2004) *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Supriatna, Yayat. (2004) "Jakarta Memburu Mimpi Baru", *Kompas*, [Sabtu, 19 Juni 2007]. <http://kompas.com/kompas-cetak/0406/19/Fokus/1092213.htm>.